

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini telah membawa perubahan pada gaya hidup masyarakat yang serba instan, yang kemudian menjadi akar masalah dari tingginya kasus diabetes melitus khususnya diabetes melitus tipe 2. Pola makan yang didominasi gula telah menjadi kebiasaan yang seolah dianggap wajar. Fenomena ini dipicu oleh maraknya tren minuman dan makanan dengan pemanis tambahan yang sangat mudah diakses oleh publik. Gula bukan lagi sekadar pelengkap rasa, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Normalisasi konsumsi gula ini nyatanya telah membawa dampak serius terhadap kesehatan, yang dibuktikan dengan angka pertumbuhan kasus diabetes yang terus meningkat baik secara global maupun nasional. (Hossain et al., 2024)

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) merupakan manifestasi klinis yang mendominasi sekitar 90% dari keseluruhan kasus diabetes secara global. Patofisiologi utamanya ditandai oleh kondisi resistensi insulin, di mana efektivitas hormon insulin dalam memfasilitasi penyerapan glukosa mengalami penurunan. Sebagai mekanisme kompensasi awal, tubuh meningkatkan sekresi insulin guna menjaga homeostasis glukosa darah namun, kegagalan fungsi sel beta pankreas dalam jangka panjang mengakibatkan penurunan produksi insulin yang progresif hingga memicu diabetes tipe 2 (Goyal et al., 2025).

Urgensi penanganan diabetes melitus di tingkat global tercermin dari tingginya angka penderita yang dilaporkan dalam tiga tahun terakhir. Pada

tahun 2022, angka prevalensi diabetes di dunia mencapai 830 juta penderita (WHO et al., 2024). Memasuki tahun 2023, data mencatat angka prevalensi sebesar 537 juta jiwa (Hossain et al., 2024), yang kemudian terus merangkak naik hingga mencapai 589 juta jiwa pada tahun 2024 dengan 90% diantaranya merupakan kasus diabetes melitus tipe 2. Jumlah penderita diabetes ini menjadi tantangan kesehatan global yang belum terselesaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia juga menunjukkan angka prevalensi penderita diabetes yang sangat tinggi. Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* pada tahun 2024, Indonesia kini menempati posisi kelima di dunia dengan jumlah penduduk diabetes melitus terbanyak. Tercatat, prevalensi diabetes melitus di Indonesia telah mencapai angka 20,4 juta jiwa dengan Sebagian besar merupakan kasus diabetes tipe 2 (Fajar, 2025). Tingginya angka prevalensi nasional tersebut berbanding lurus dengan sebaran kasus di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di provinsi Bali. Sebagai salah satu wilayah dengan lingkungan pariwisata menjadikan provinsi Bali menjadi masyarakat dengan perubahan gaya hidup yang dinamis. Bali juga mengalami tantangan dalam pengendalian penyakit diabetes melitus. Berdasarkan data, tercatat 52.282 orang yang menderita penyakit diabetes melitus di provinsi Bali pada tahun 2024, di mana 37.736 orang diantaranya telah mendapatkan perawatan medis serta sebagian besar merupakan diabetes tipe 2. Sementara kota Denpasar menunjukkan kondisi yang cukup krusial sebagai wilayah dengan kasus tertinggi kedua di tingkat provinsi. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan kota Denpasar tahun 2025, total penderita di seluruh kecamatan mencapai 10.883 orang dengan sebaran kasus di wilayah Denpasar Selatan sebanyak

3.257 penderita, Denpasar Barat dengan 3.106 penderita, Denpasar Utara 2.595 penderita, dan Denpasar Timur berjumlah 1.925 penderita.

Tingginya angka prevalensi diabetes tipe 2 membawa konsekuensi berupa peningkatan risiko komplikasi kronis yang fatal bagi penderita. Salah satu komplikasi yang paling dikhawatirkan adalah munculnya gangren diabetik. Kondisi ini merupakan luka terbuka pada permukaan kulit yang berakhir pada kematian jaringan, yang jika tidak ditangani dengan tepat akan menjadi pemicu utama amputasi non-traumatik pada pasien diabetes melitus (Mayestika & Hasmira, 2021). Dampak dari gangren diabetik tidak hanya terbatas pada kerusakan fisiologis, namun juga memicu kerusakan pada psikologis penderitanya. Kondisi luka yang mengeluarkan aroma tidak sedap, perubahan warna jaringan, hingga adanya cacat fisik secara langsung dapat merubah tampilan penderita. Perubahan fisik dan fungsi tubuh ini sering kali memicu terjadinya gangguan citra tubuh. Gangguan citra tubuh dalam hal ini merupakan persepsi negatif individu terhadap perubahan anatomis dan fungsi tubuh individu akibat diabetes melitus. Perubahan ini sering kali menimbulkan dampak psikososial yang berat seperti rasa malu, penurunan harga diri, hingga isolasi sosial (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan JKPBK (2024), sebagian besar penderita diabetes melitus dengan komplikasi ulkus kaki diabetik memiliki citra tubuh dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 23 orang atau sekitar 67,7% dari total responden. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan luka dengan persepsi citra tubuh pasien, di mana mayoritas responden (58,8%) mengalami kondisi ulkus

dalam yang memicu perasaan tidak nyaman dan hilangnya kepercayaan diri. Semakin parah kerusakan fisik atau cedera yang dialami, semakin besar risiko pasien mengalami perubahan pandangan negatif terhadap tubuhnya yang sering kali berdampak pada munculnya perasaan rendah diri, kecemasan, hingga depresi. Pemberian dukungan psikologis pada pasien dengan gangguan citra tubuh secara komprehensif oleh sangat penting untuk dilakukan guna memitigasi dampak psikososial akibat ulkus kaki diabetik. Upaya ini dirancang untuk membantu pasien mengatasi perasaan rendah diri, kecemasan, serta depresi yang muncul seiring dengan terjadinya perubahan signifikan pada penampilan fisik dan kondisi kesehatan mental mereka. Selain itu, pendekatan psikologis yang terintegrasi sangat penting untuk mengembalikan kepercayaan diri pasien dan mengurangi kekhawatiran terhadap risiko amputasi, mengingat keparahan luka memiliki korelasi langsung terhadap persepsi citra tubuh individu (Eliza 2024).

Guna mencapai keberhasilan proses pemulihan yang menyeluruh, penanganan dampak psikososial akibat ulkus diabetik tersebut perlu dikombinasikan dengan pengendalian kondisi fisik melalui manajemen glukosa darah yang efektif. Salah satu upaya untuk menyelaraskan aspek psikologis dan fisik ini adalah melalui penerapan intervensi nonfarmakologis yaitu relaksasi otot progresif. Relaksasi otot progresif ini merupakan intervensi non-farmakologis yang dilakukan melalui teknik pergangan otot secara sistematis dengan menggunakan latihan pernapasan dalam. Terapi ini bertujuan untuk membantu menstabilkan kadar glukosa darah dan terbukti efektif dalam

menurunkan kadar Hemoglobin terglikasi pada penderita diabetes melitus (Helmi & Veri, 2024).

Berdasarkan laporan kasus ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengendalian kasus diabetes melitus tipe 2 sekaligus memperkuat konsep diri positif bagi penderitanya. Perubahan gaya hidup seperti membatasi konsumsi gula diharapkan mampu diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat guna berpartisipasi dalam upaya pengendalian kasus diabetes melitus tipe 2. Penulis berharap kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara dapat meningkat secara signifikan dan beban penyakit tidak menular dapat terkendali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan kasus ini adalah bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Denpasar Utara.

- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Denpasar Utara.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Denpasar Utara.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Denpasar Utara.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Tn. A dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Denpasar Utara.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK

Hasil laporan kasus ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2.

- b. Bagi penulis

Hasil penulisan laporan kasus ini bermanfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Asuhan Keperawatan

dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2 bagi penulis itu sendiri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik keperawatan.

b. Bagi tenaga kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perawat dalam pemberian intervensi keperawatan pada pasien Diabetes melitus tipe 2.

c. Bagi penulis selanjutnya

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis selanjutnya tentang Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2.

d. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan masukan dalam pelayanan kesehatan komunitas dengan pasien diabetes melitus tipe 2 sebagai subjek penulisan Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Citra Tubuh akibat Diabetes melitus tipe 2.